



Pentingnya Pendidikan Pancasila Untuk Membangun Karakter Siswa Dalam Menghadapi Bullying di Lingkungan Sekolah Dasar

Agustinus Soumokil^{1*}, Jems Sopacua², Johan Pattiasina³

¹Pendidikan PKN, FKIP, Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

²PGSD, PSDKU Kab. MBD, Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

³Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

*Correspondence e-mail: agustinus.soumokil@gmail.com

Received: 27 April 2026

Revised: 30 April 2026

Accepted: 3 Mei 2026

Online: 06 Mei 2026

Abstrak

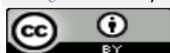
Bullying di lingkungan sekolah dasar merupakan persoalan yang semakin mengkhawatirkan dan memerlukan penanganan serius dari seluruh elemen pendidikan. Tindak perundungan dalam berbagai bentuknya fisik, verbal, maupun relasional berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis dan prestasi belajar siswa. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya pendidikan Pancasila sebagai landasan utama dalam membangun karakter siswa agar mampu mencegah dan menghadapi perilaku bullying di sekolah. Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) dengan menganalisis berbagai penelitian terdahulu yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila mencakup ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial memiliki relevansi mendalam sebagai fondasi karakter anti-bullying. Internalisasi nilai tersebut melalui pembelajaran PPKn, pembiasaan sekolah, keteladanan guru, dan kolaborasi orang tua terbukti efektif menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan berkeadaban. Program anti-bullying berbasis Pancasila dan penguatan Profil Pelajar Pancasila menjadi rekomendasi utama dalam mewujudkan sekolah bebas perundungan.

Kata Kunci: pendidikan pancasila, bullying, karakter siswa, lingkungan sekolah, pendidikan karakter.

Abstract

Bullying in the elementary school environment is an increasingly worrying problem that requires serious handling from all elements of education. Acts of bullying in various forms physical, verbal, and relational have a negative impact on students' psychological development and academic achievement. This article aims to examine the importance of Pancasila education as the main foundation in building student character to prevent and deal with bullying behavior in schools. The method used is a Systematic Literature Review (SLR) by analyzing various relevant previous studies. The results show that Pancasila values including divinity, humanity, unity, democracy, and social justice have deep relevance as the foundation of anti-bullying character. The internalization of these values through Civic Education learning, school habituation, teacher exemplary, and parental collaboration has proven effective in creating a safe and civilized school environment. Pancasila-based anti-bullying programs and the strengthening of the Pancasila Student Profile are the main recommendations for realizing a bullying-free school.

Keywords: *pancasila education, bullying, students character school environment, character education.*



© 2026 by the author (s) This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Sekolah seharusnya menjadi ruang yang aman, kondusif, dan penuh kasih bagi setiap siswa untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik secara intelektual maupun emosional. Namun realita yang terjadi di lapangan masih kerap menampilkan kondisi yang bertolak belakang dari idealisme tersebut. Kasus perundungan atau bullying di lingkungan sekolah dasar terus menjadi persoalan serius yang belum juga berhasil diselesaikan secara tuntas. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2023, kasus bullying menempati salah satu posisi teratas dalam laporan pelanggaran hak anak di bidang pendidikan, dengan persentase yang terus meningkat setiap tahunnya. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa kasus bullying masih mendominasi laporan pelanggaran hak anak di lingkungan satuan pendidikan, mencakup berbagai bentuk mulai dari perundungan fisik, verbal, relasional, hingga cyberbullying yang semakin massif seiring meluasnya penggunaan media sosial di kalangan anak usia sekolah dasar (KPAI, 2023). Situasi ini menegaskan bahwa penanganan bullying di sekolah bukan lagi tugas sampingan, melainkan agenda prioritas yang menuntut respons segera dan sistematis.

Bullying didefinisikan sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh individu atau kelompok terhadap individu lain yang berada dalam posisi lebih lemah, dengan tujuan menyakiti, mengintimidasi, atau mendominasi. Anjelita dan Utama (2024) dalam kajiannya mengungkapkan bahwa perilaku perundungan di sekolah dasar mencakup tiga dimensi: bullying fisik seperti pemukulan dan perusakan barang, bullying verbal seperti ejekan dan penghinaan, serta bullying relasional seperti pengucilan dan penyebaran gosip. Dampaknya tidak hanya bersifat jangka pendek berupa rasa takut dan trauma, tetapi juga berpengaruh signifikan terhadap perkembangan psikologis jangka panjang, penurunan motivasi belajar, dan menurunnya rasa percaya diri korban.

Dalam perspektif pendidikan nasional, Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa menyimpan seperangkat nilai luhur yang secara intrinsik

mengandung prinsip-prinsip yang bertolak belakang dengan perilaku bullying. Nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, nilai persatuan, serta nilai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia semuanya menuntut perlakuan yang hormat, setara, dan penuh kasih sayang terhadap sesama. Secara teoritik, hal ini sejalan dengan teori perkembangan moral Kohlberg yang menekankan pentingnya internalisasi nilai dan norma sosial dalam membentuk perilaku individu, serta teori pembelajaran sosial Bandura yang menyatakan bahwa perilaku sosial, termasuk perilaku anti-bullying, dibentuk melalui proses observasi, imitasi, dan penguatan dalam lingkungan sosial. Pratiwi, Sa'adah, Dewi, dan Furnamasari (2021) secara tegas menyatakan bahwa implementasi pendidikan kewarganegaraan melalui nilai-nilai Pancasila memiliki potensi besar dalam menangani kasus bullying, karena nilai-nilai tersebut mengajarkan penghargaan terhadap harkat dan martabat setiap insan tanpa terkecuali.

Persoalannya, pendidikan Pancasila di sekolah dasar kerap masih berhenti pada tataran kognitif dan hafalan, belum menyentuh ranah afektif dan psikomotorik yang sesungguhnya menentukan perilaku nyata siswa. Analisis pendidikan moral Pancasila dalam pencegahan tindak bullying siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa ketika nilai-nilai Pancasila diinternalisasikan melalui program sekolah yang terencana dan konsisten, angka kejadian bullying dapat ditekan secara signifikan (Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 2025). Temuan ini mengisyaratkan bahwa kunci efektivitas pendidikan Pancasila terletak pada kedalaman internalisasi yang dilakukan, bukan pada keluasan materi yang diajarkan secara tekstual.

Guru, khususnya guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), menduduki posisi yang sangat strategis dalam rantai upaya pencegahan bullying. Azizah, Adha, dan Putri (2023) menemukan bahwa guru PPKn yang menjalankan perannya secara optimal sebagai teladan, fasilitator, dan motivator mampu menanamkan nilai-nilai anti-bullying secara efektif kepada siswa. Batubara et al. (2022) menambahkan bahwa guru PPKn yang secara proaktif membimbing siswa dan membangun relasi yang hangat dan egaliter dengan seluruh peserta didik terbukti

dapat mereduksi perilaku bullying secara bermakna. Peran guru ini tidak dapat digantikan oleh media pembelajaran atau program secanggih apapun.

Momentum penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka membuka peluang baru yang sangat relevan. Pencegahan bullying berbasis nilai-nilai dimensi, elemen, dan subelemen Profil Pelajar Pancasila terbukti efektif ketika dilaksanakan secara konsisten di sekolah dasar, sebagaimana dibuktikan dalam kajian di SDN Banjarsari 01 Bogor (Karimah Tauhid, 2024). Dimensi-dimensi seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, dan bergotong royong secara langsung berkontribusi pada terbentuknya empati, toleransi, dan rasa tanggung jawab sosial yang menjadi penangkal alamiah perilaku bullying.

Upaya pencegahan bullying yang efektif tidak mungkin dijalankan secara parsial. Ramadhanti dan Hidayat (2022) menemukan bahwa strategi penanganan bullying yang paling berhasil di sekolah dasar adalah kombinasi antara penguatan karakter berbasis nilai Pancasila, bimbingan intensif individual, dan komunikasi intensif dengan orang tua. Firmansyah (2022) menegaskan bahwa guru memiliki tanggung jawab ganda: membina dan merehabilitasi pelaku sekaligus melindungi dan memulihkan korban, dengan Pancasila sebagai kompas moral yang memandu seluruh proses tersebut.

Jumarnis, Anugerah, dan Sinaga (2023) dalam studi tentang strategi penanaman pendidikan karakter untuk meminimalisir bullying menemukan bahwa pendekatan holistik yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam seluruh dimensi kehidupan sekolah pembelajaran, budaya, dan kegiatan ekstrakurikuler mampu secara progresif mengurangi intensitas dan frekuensi bullying. Aswat, Onde, dan Ayda (2022) mempertegas bahwa penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar berkontribusi nyata dalam menangkal berbagai bentuk perilaku bullying yang terjadi.

Berdasarkan paparan di atas, artikel ini bertujuan mengkaji secara sistematis pentingnya pendidikan Pancasila dalam membangun karakter siswa untuk menghadapi bullying di lingkungan sekolah. Secara spesifik, artikel membahas: (1)

urgensi nilai-nilai Pancasila dalam mencegah bullying; (2) faktor-faktor pemicu bullying di sekolah dasar; (3) strategi efektif internalisasi nilai Pancasila sebagai langkah preventif; dan (4) upaya konkret membangun sekolah bebas bullying berbasis nilai-nilai Pancasila. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah bermakna bagi pengembangan pendidikan karakter di Indonesia, khususnya dalam konteks pencegahan bullying di jenjang sekolah dasar.

METODE

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah Systematic Literature Review (SLR). Metode ini bertujuan untuk mengumpulkan, menemukan, dan menganalisis penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pentingnya penerapan nilai-nilai Pancasila dalam membangun karakter siswa sebagai upaya menghadapi perilaku bullying di lingkungan sekolah. SLR mengikuti serangkaian metodologi ilmiah yang ketat untuk memastikan bahwa analisis yang dilakukan tidak terpengaruh oleh bias atau kesalahan sistematis. Proses SLR terdiri dari empat fase utama:

1. Identifikasi: Pada fase ini, peneliti menetapkan kriteria pencarian dan melakukan penelusuran luas dalam database literatur ilmiah seperti Scopus, Google Scholar, serta portal jurnal nasional terakreditasi. Tujuannya adalah mengidentifikasi semua penelitian yang relevan dengan topik yang dikaji, dengan menggunakan kata kunci: nilai-nilai Pancasila, bullying, pendidikan karakter, perundungan, peran guru PPKn, dan sekolah dasar.
2. Penyaringan: Setelah mendapatkan hasil pencarian, peneliti menyaring judul dan abstrak artikel untuk menentukan kesesuaiannya dengan kriteria inklusi, yakni artikel yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2025, berbahasa Indonesia atau Inggris, dan relevan dengan pertanyaan penelitian. Artikel yang tidak relevan atau tidak memenuhi kriteria inklusi disaring keluar.
3. Kelayakan: Artikel yang lolos penyaringan pertama kemudian dievaluasi secara lebih mendalam terhadap isi dan kualitas metodologinya, untuk

memastikan bahwa artikel benar-benar relevan dengan pertanyaan penelitian dan memiliki kualitas yang memadai sebagai sumber acuan ilmiah.

4. Inklusi: Artikel yang dinilai relevan dan berkualitas dimasukkan ke dalam analisis akhir, menjadi dasar penyusunan temuan dan pembahasan artikel ini.

Dengan menggunakan metode SLR, peneliti dapat memastikan bahwa analisis yang dilakukan didasarkan pada data yang komprehensif dan berkualitas tinggi. Penelitian ini menggunakan database Scopus dan Google Scholar untuk mengumpulkan data yang relevan sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan.

Tabel 1. Pertanyaan Penelitian

No.	Pertanyaan	Motivasi
1.	Mengapa penting menerapkan nilai-nilai Pancasila pada siswa dalam menghadapi perilaku bullying di sekolah?	Mengidentifikasi urgensi penerapan nilai-nilai Pancasila dalam mencegah dan mengatasi bullying di lingkungan sekolah.
2.	Apa faktor-faktor penyebab yang membuat perilaku bullying semakin marak terjadi di lingkungan sekolah dasar?	Mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang mendorong terjadinya perilaku bullying pada siswa.
3.	Bagaimana cara efektif menanamkan nilai-nilai Pancasila pada siswa sebagai langkah preventif dalam menghadapi perilaku bullying?	Mengidentifikasi strategi-strategi efektif internalisasi nilai Pancasila sebagai upaya pencegahan bullying di sekolah.
4.	Apa upaya konkret yang telah dilakukan untuk mengatasi perilaku bullying, dan sejauh mana pendidikan Pancasila telah diterapkan dalam upaya ini?	Mengidentifikasi program dan langkah konkret yang telah dilaksanakan dalam menangani bullying berbasis nilai-nilai Pancasila.

Dalam penyusunan artikel dengan topik "Pentingnya Pendidikan Pancasila untuk Membangun Karakter Siswa dalam Menghadapi Bullying di Lingkungan Sekolah", pertanyaan-pertanyaan di atas digunakan sebagai panduan untuk mengidentifikasi pokok-pokok penting yang dibahas. Berikut penjelasan lebih rinci mengenai bagaimana pertanyaan-pertanyaan tersebut digunakan dalam proses pembuatan artikel:

1. Mengapa penting menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam menghadapi bullying? Pertanyaan ini membantu mengidentifikasi urgensi pendidikan Pancasila sebagai landasan moral pencegahan bullying. Jawaban atas pertanyaan ini mengarah pada pembahasan tentang bagaimana nilai-nilai

Pancasila dapat membekali siswa dengan empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial yang menjadi antitesis perilaku bullying.

2. Apa faktor penyebab bullying semakin marak di sekolah dasar? Pertanyaan ini membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi pada terjadinya bullying, meliputi pengaruh lingkungan keluarga, dinamika teman sebaya, paparan konten digital negatif, dan lemahnya pendidikan karakter yang berlandaskan nilai Pancasila.
3. Bagaimana cara efektif menanamkan nilai-nilai Pancasila sebagai langkah preventif anti-bullying? Pertanyaan ini membantu mengidentifikasi strategi-strategi internalisasi nilai Pancasila yang terbukti efektif, mencakup integrasi lintas mata pelajaran, metode pembelajaran aktif, penguatan budaya sekolah, dan keteladanan guru.
4. Apa upaya konkret yang telah dilakukan dan sejauh mana pendidikan Pancasila diterapkan? Pertanyaan ini membantu mengidentifikasi program-program nyata pencegahan bullying berbasis Pancasila, termasuk penguatan Profil Pelajar Pancasila, program PPK, dan kolaborasi multipihak antara sekolah, keluarga, dan pemerintah.

Dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan tersebut sebagai panduan, artikel ini disusun secara terarah dan komprehensif, memberikan informasi mendalam mengenai pentingnya pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter siswa yang mampu menghadapi dan mencegah bullying di lingkungan sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Urgensi Penerapan Nilai-Nilai Pancasila pada Siswa dalam Menghadapi Bullying

Pendidikan Pancasila pada jenjang sekolah dasar memiliki relevansi yang sangat mendasar dalam membentuk fondasi karakter anti-bullying sejak usia dini. Setiap sila dalam Pancasila secara langsung berhadapan dengan akar-akar perilaku bullying. Nuraini, Asrin, dan Jiwandono (2021) dalam penelitiannya menemukan

hubungan positif yang signifikan antara tingkat pemahaman nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran PPKn dengan kualitas karakter sosial siswa; semakin kuat internalisasi nilai Pancasila, semakin rendah kecenderungan siswa untuk terlibat dalam perilaku agresif terhadap teman sebayanya.

Sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, menanamkan keyakinan bahwa setiap manusia adalah ciptaan Tuhan yang memiliki martabat setara dan berhak diperlakukan dengan hormat. Sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, secara eksplisit mengajarkan bahwa tindakan menyakiti, merendahkan, atau mengintimidasi orang lain merupakan pelanggaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang fundamental. Fitriani dan Widijatmoko (2023) menegaskan bahwa revitalisasi karakter melalui habituasi nilai-nilai Pancasila pada peserta didik di sekolah dasar terbukti efektif membentuk sikap empati dan penghargaan terhadap hak orang lain, yang secara langsung menjadi penangkal perilaku bullying. Sila ketiga, persatuan, mengajarkan bahwa perbedaan latar belakang suku, agama, dan ekonomi bukanlah alasan untuk mendiskriminasi atau merendahkan sesama.

Datu et al. (2024) dalam kajiannya tentang Pancasila sebagai pilar dalam mengatasi cyberbullying menemukan bahwa siswa yang memiliki penghayatan mendalam terhadap nilai-nilai Pancasila menunjukkan kecenderungan yang jauh lebih rendah untuk terlibat dalam perilaku perundungan siber, dibandingkan siswa yang hanya mengenal Pancasila secara tekstual. Temuan ini menegaskan bahwa kunci efektivitas pendidikan Pancasila dalam mencegah bullying adalah kualitas internalisasi nilai, bukan sekadar penguasaan kognitif atas rumusan sila-silanya. Oleh karena itu, metode dan pendekatan pembelajaran Pancasila yang mendorong refleksi mendalam dan pengalaman langsung menjadi sangat krusial.

B. Faktor Penyebab yang Membuat Perilaku Bullying Semakin Marak di Sekolah Dasar

Perilaku bullying di sekolah dasar tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari akumulasi berbagai faktor yang saling berinteraksi. Dari sisi

faktor internal individu, rendahnya kemampuan pengelolaan emosi dan minimnya empati menjadi prediktor utama kecenderungan seseorang menjadi pelaku bullying. Ketiadaan internalisasi nilai-nilai Pancasila yang kuat dalam diri siswa menyebabkan mereka tidak memiliki rem moral yang memadai ketika dorongan agresif muncul dalam konteks sosial di sekolah.

Dari sisi lingkungan keluarga, Hopeman, Suarni, dan Lasmawan (2020) dalam penelitiannya tentang dampak bullying terhadap sikap sosial anak sekolah dasar mengidentifikasi bahwa pola asuh yang permisif, otoriter, atau tidak konsisten merupakan salah satu faktor risiko utama munculnya perilaku bullying. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang sering diwarnai konflik, kekerasan, atau minimnya komunikasi yang hangat, cenderung mereplikasi pola hubungan yang tidak sehat tersebut di lingkungan sekolah bersama teman-teman sebayanya.

Faktor teman sebaya memainkan peran yang tidak kalah signifikan. Puspita, Octavia, dan Yan (2023) menemukan bahwa tekanan dan pengaruh kelompok teman sebaya merupakan faktor pendorong yang kuat dalam perilaku bullying, terutama dalam dinamika kelompok yang memiliki hierarki kekuasaan yang tidak seimbang. Anak yang merasa perlu mempertahankan atau meningkatkan statusnya di dalam kelompok sosialnya sering kali memilih perilaku dominasi dan agresi terhadap siswa lain yang dipersepsi lebih lemah. Kondisi ini kerap tidak disadari dan tidak mendapatkan intervensi yang tepat waktu dari pihak sekolah.

Faktor eksternal berupa aksesibilitas konten digital yang tidak terkontrol juga turut berkontribusi. Novitasari, Ferasinta, dan Padila (2023) mengungkapkan bahwa paparan berlebihan terhadap konten kekerasan di platform digital dapat menormalkan perilaku agresif dalam persepsi anak-anak, sehingga batas antara perilaku yang dapat diterima secara sosial dan perilaku bullying menjadi semakin kabur. Tanpa fondasi nilai-nilai Pancasila yang kuat, anak-anak tidak memiliki filter moral yang memadai untuk menolak dan mengkritisi konten-konten yang merusak karakter tersebut.

C. Cara Efektif Menanamkan Nilai-Nilai Pancasila sebagai Langkah Preventif Menghadapi Bullying

Strategi pertama yang terbukti efektif adalah integrasi nilai-nilai Pancasila secara eksplisit dan terencana ke dalam seluruh mata pelajaran dan kegiatan sekolah, tidak hanya terbatas pada pembelajaran PPKn. Fika dan Lu'luil Maknun (2023) dalam kajiannya tentang urgensi pendidikan karakter bagi anak usia SD untuk mencegah perilaku bullying menegaskan bahwa pendidikan karakter anti-bullying paling efektif ketika dilakukan secara holistik dan terintegrasi dalam seluruh aktivitas belajar. Guru dapat mengangkat diskusi tentang empati, tanggung jawab sosial, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam berbagai konteks pembelajaran lintas mata pelajaran, menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai bagian organik dari proses belajar sehari-hari.

Strategi kedua adalah penerapan metode pembelajaran aktif dan berbasis pengalaman nyata. Gustiwan, Karneli, Miaz, dan Firman (2021) menemukan bahwa pembinaan karakter hormat dan tanggung jawab anak melalui pendekatan aktif dan partisipatif berkontribusi signifikan pada pencegahan bullying. Metode seperti bermain peran, diskusi kasus nyata, dan proyek sosial kolaboratif memungkinkan siswa mengalami secara langsung konsekuensi dari perilaku bullying dan merasakan pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam menjaga harmoni sosial. Fadil (2023) menambahkan bahwa penanaman sikap anti-bullying verbal yang dilakukan melalui pembelajaran PKN yang partisipatif dan dialogis menghasilkan perubahan perilaku yang lebih nyata dan berkelanjutan dibandingkan metode ceramah konvensional.

Strategi ketiga adalah penguatan budaya sekolah yang secara kolektif menolak dan tidak mentoleransi bullying. Retnasari, Hidayah, dan Prasetyo (2021) menemukan bahwa penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah secara signifikan meningkatkan karakter kewarganegaraan siswa sekolah dasar, termasuk dalam aspek penghargaan terhadap sesama. Budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila—seperti tradisi saling menghormati, gotong royong dalam menyelesaikan masalah bersama, dan musyawarah mufakat dalam pengambilan keputusan—

menciptakan iklim sosial yang secara kolektif menolak segala bentuk intimidasi dan diskriminasi antar siswa.

D. Upaya Konkret yang Telah Dilakukan untuk Mengatasi Bullying dan Penerapan Pendidikan Pancasila

Upaya pertama yang mendasar adalah penguatan peran guru sebagai ujung tombak pencegahan bullying. Sakban dan Kurniati (2023) dalam penelitiannya tentang peran guru PPKn melalui pembimbingan intensif menemukan bahwa program bimbingan individual yang konsisten dan berlandaskan nilai-nilai Pancasila mampu mengubah perilaku bullying siswa secara nyata dan terukur. Guru yang secara proaktif memantau dinamika sosial antar siswa, sigap merespons tanda-tanda awal bullying, dan konsisten menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam setiap interaksi di kelas, akan menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif bagi seluruh siswa.

Upaya kedua adalah implementasi program anti-bullying yang terstruktur dan berbasis nilai Pancasila. Sosialisasi anti-bullying yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila seperti yang dilakukan di SD Negeri 7 Mawasangka Timur menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran siswa tentang dampak negatif bullying sekaligus memperkuat komitmen kolektif untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan ramah (Al Jum'ah et al., 2025). Pencegahan bullying melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan aktif seluruh warga sekolah juga terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang definisi, bentuk, dan dampak bullying.

Upaya ketiga adalah penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Kurikulum Merdeka sebagai kerangka kebijakan nasional. Amelia dan Ramadan (2021) mempertegas bahwa implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah yang melibatkan seluruh komponen komunitas guru, siswa, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat menghasilkan dampak yang jauh lebih optimal dibandingkan program yang hanya mengandalkan peran guru di kelas. Widiyanto, Hikmah, Qoriatul Habibah, dan Fauzi (2023) menegaskan bahwa sinergitas antara orang tua dan guru

merupakan faktor krusial dalam upaya menghindarkan siswa dari perilaku bullying, karena internalisasi nilai Pancasila yang dilakukan secara konsisten di dua lingkungan utama anak sekolah dan keluarga akan menghasilkan fondasi karakter yang jauh lebih kokoh dan tahan terhadap tekanan negatif lingkungan.

KESIMPULAN

Bullying merupakan persoalan serius yang mengancam hak setiap anak atas rasa aman dan nyaman dalam menempuh pendidikan. Kajian ini menegaskan bahwa pendidikan Pancasila memiliki peran yang sangat strategis dan tidak tergantikan dalam membangun karakter siswa yang mampu mencegah, menolak, dan mengatasi perilaku bullying di lingkungan sekolah. Nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial merupakan fondasi moral yang secara langsung berkontribusi pada pembentukan sikap empati, toleransi, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap martabat sesama yang menjadi antitesis perilaku bullying.

Faktor pemicu bullying yang bersumber dari kelemahan karakter individual, lingkungan keluarga yang tidak kondusif, pengaruh teman sebaya, dan paparan konten digital negatif, menuntut respons pendidikan yang komprehensif dan sistematis. Strategi efektif internalisasi nilai Pancasila mencakup integrasi lintas mata pelajaran, metode pembelajaran aktif dan berbasis pengalaman, penguatan budaya sekolah berbasis Pancasila, dan keteladanan yang konsisten dari seluruh warga sekolah. Kolaborasi multipihak antara guru, orang tua, kepala sekolah, pemerintah, dan masyarakat menjadi keniscayaan dalam mewujudkan sekolah bebas bullying yang sungguh-sungguh menghidupkan nilai-nilai Pancasila. Dengan komitmen bersama yang kokoh dan berkelanjutan, visi mewujudkan sekolah yang aman, nyaman, dan berkeadaban bagi seluruh siswa Indonesia niscaya dapat terwujud.

REFERENCE

- Al Jum'ah, M. N., Syukur, A., Rizmaya, R., Fatmawati, F., Syaiful, S., Fauzia, F., & Gemilang, P. F. (2025). Sosialisasi anti-bullying dan penguatan nilai-nilai Pancasila di SD Negeri 7 Mawasangka Timur. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Patikala*, 5(2), 1820–1827. <https://etdci.org/journal/patikala/article/view/3905>
- Amelia, M., & Ramadan, Z. H. (2021). Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5548–5555. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1701>
- Anjelita, K., & Utama, C. (2024). Darurat bullying: Perilaku dan solusi untuk menangani tindak bullying di sekolah dasar. *Abuya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 31–41. <https://doi.org/10.52185/abuyaVol2iss1Y2024415>
- Aswat, H., Onde, M. K. L. O., & Ayda, B. (2022). Eksistensi peranan penguatan pendidikan karakter terhadap bentuk perilaku bullying di lingkungan sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9105–9117. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1897>
- Azizah, S., Adha, M. M., & Putri, D. S. (2023). Peran guru pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan dalam mencegah perilaku bullying pada siswa. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(3). <https://journal.actual-insight.com/index.php/decive/article/view/1572>
- Batubara, A. S. P., Endarwati, A., Siagian, N., Yunita, S., & Hodriani, H. (2022). Peran guru PPKn dalam mencegah terjadinya bullying pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan tahun pelajaran 2020/2021. *Jurnal Kewarganegaraan*, 19(1), 33. <https://doi.org/10.24114/jk.v19i1.27541>
- Datu, N. M., Kasnawi, M. T., Muhammad, R., Sabri, M., & Indrayanti, N. (2024). Pancasila sebagai pilar dalam mengatasi cyberbullying. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 4(2), 183–192. <https://doi.org/10.52738/pjk.v4i2.529>

- Fadil, K. (2023). Peran guru dalam penanaman sikap anti bullying verbal dalam pembelajaran PKN di sekolah dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 123–133. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i1.411>
- Fika, R. N. D., & Lu'luil Maknun. (2023). Urgensi pendidikan karakter bagi anak usia SD untuk mencegah perilaku bullying. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin*, 2(1), 1–21. <https://doi.org/10.54723/ejpgmi.v2i1.16>
- Firmansyah, F. A. (2022). Peran guru dalam penanganan dan pencegahan bullying di tingkat sekolah dasar. *Jurnal Al-Husna*, 2(3), 205–216. <https://doi.org/10.18592/jah.v2i3.5590>
- Fitriani, S., & Widijatmoko, E. K. (2023). Perwujudan revitalisasi karakter melalui habituasi nilai-nilai Pancasila pada peserta didik di sekolah dasar. *Educare: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 43–52. <https://doi.org/10.56393/educare.v3i2.1511>
- Gustiwan, J., Karneli, Y., Miaz, Y., & Firman, F. (2021). Pembinaan karakter hormat dan tanggung jawab anak untuk pencegahan bullying di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3216–3223. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1330>
- Hopeman, T. A., Suarni, K., & Lasmawan, W. (2020). Dampak bullying terhadap sikap sosial anak sekolah dasar: Studi kasus di Sekolah Tunas Bangsa Kodya Denpasar. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 52–63. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPPII/article/view/24484>
- Jumarnis, S. A., Anugerah, J. C., & Sinaga, Y. J. (2023). Strategi penanaman pendidikan karakter dalam meminimalisir bullying siswa sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1103–1117. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6398>
- Karimah Tauhid. (2024). Pencegahan bullying sesuai nilai-nilai dimensi, elemen, dan subelemen profil pelajar Pancasila di SDN Banjarsari 01 Bogor. *Karimah Tauhid*, 3(2). <https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/view/12815>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2023). *Rakornas dan ekspose KPAI 2023: Membangun Indonesia bebas kekerasan terhadap anak*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/rakornas-dan-ekspose-kpai-2023-membangun-indonesia-bebas-kekerasan-terhadap-anak>

- KPAI. (2023). Rakornas dan ekspose KPAI 2023: Membangun Indonesia bebas kekerasan terhadap anak. Berita KPAI. <https://www.kpai.go.id/publikasi/rakornas-dan-ekspose-kpai-2023-membangun-indonesia-bebas-kekerasan-terhadap-anak>
- Novitasari, S., Ferasinta, F., & Padila, P. (2023). Faktor media terhadap kejadian bullying pada anak usia sekolah. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.31539/jka.v5i1.5702>
- Nuraini, R. A., Asrin, A., & Jiwandono, I. S. (2021). Hubungan pemahaman nilai-nilai Pancasila pada pembelajaran PPKn dengan karakter siswa kelas V SDN Gugus V Ampenan. *Jurnal Ilmiah Pendas Primary Education Journal*, 2(1), 19–26. <https://doi.org/10.29303/pendas.v2i1.97>
- Pratiwi, E. F., Sa'aadah, S. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi pendidikan kewarganegaraan melalui nilai Pancasila dalam menangani kasus bullying. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5472–5480. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1648>
- Puspita, M., Octavia, D., & Yan, L. S. (2023). Peran teman sebaya terhadap perilaku bullying di sekolah. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 11(2), 245–251. <https://doi.org/10.20527/jdk.v11i2.70>
- Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi guru dalam mengatasi perilaku bullying siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566–4573. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2892>
- Retnasari, L., Hidayah, Y., & Prasetyo, D. (2021). Reinforcement of character education based on school culture to enhancing elementary school students' citizenship character. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 5(2), 351. <https://doi.org/10.23887/jisd.v5i2.38072>
- Sakban, A., & Kurniati, Z. (2023). Peran guru PPKn melalui pembimbingan intensif sebagai upaya pencegahan bullying di sekolah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. <https://journal.actual-insight.com/index.php/decive>

Widiyanto, H., Hikmah, R., Qoriatul Habibah, F., & Fauzi, I. (2023). Sinergitas orang tua dan guru untuk menghindari perilaku bullying di MI/SD. *Promotor: Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 11–15.
<https://doi.org/10.32832/pro.v6i1.90>